

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan sosial yang pesat. Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi dunia, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Meskipun sering dianggap sebagai periode yang sehat, mereka juga rentan terhadap kematian, penyakit, dan cedera. Masa remaja juga sering diwarnai oleh krisis identitas yang dapat memicu perilaku menyimpang, seperti merokok. Selain itu, remaja mengembangkan kebiasaan yang dapat memengaruhi kesehatan mereka, seperti pola makan, aktivitas fisik, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual, yang berdampak baik atau buruk pada kualitas hidup mereka (Pratiwi & Yuliwati, 2022)

Remaja dianggap sebagai aset penting bagi bangsa, dengan harapan mereka dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja meliputi perubahan fisik pada remaja laki-laki, seperti munculnya jerawat, pertumbuhan rambut wajah, perubahan suasana hati, dan perkembangan organ reproduksi. Sedangkan pada remaja perempuan, perubahan tersebut mencakup pertumbuhan rambut, pembesaran payudara, jerawat, perubahan suasana hati, lonjakan tinggi badan, dan menstruasi. Selain itu, perilaku berisiko pada remaja dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara perkembangan area prefrontal dan amygdala, serta hormon yang sedang melonjak, yang disertai dengan kemampuan pengambilan keputusan yang belum matang. Perkembangan sosio-emosional pada remaja mencakup masa pencarian identitas, pencarian nilai, sistem kepercayaan, sikap yang akan diambil, eksplorasi diri, dan periode percobaan terhadap hal-hal baru yang menarik (Suciana dkk,2022)

Remaja kerap menghadapi tantangan dalam memperoleh informasi yang akurat akibat pengaruh media sosial, kurangnya kebiasaan membaca, dan minimnya edukasi kesehatan. Mereka sering lebih mempercayai influencer daripada sumber resmi, sehingga mudah terpapar hoaks dan informasi yang keliru, terutama dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Selain itu, media sosial lebih banyak menyajikan hiburan dibandingkan konten edukatif, sementara komunikasi dengan orang tua dan guru masih terbatas. Akibatnya, mereka cenderung mencari

informasi dari sumber yang belum tentu valid. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan literasi digital, penyuluhan di sekolah , serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi yang akurat dengan dukungan dari tenaga kesehatan, sekolah, dan keluarga (Setiawan, A.,2020)

Menurut laporan United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) menyebutkan bahwa sekitar 1,9 juta remaja perempuan dan wanita muda usia 15-24 tahun hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan sekitar 4.000 infeksi baru setiap minggu di kalangan remaja perempuan. Meskipun data untuk remaja laki-laki tidak tersedia, mereka juga terpengaruh oleh epidemi ini. Pada 2023, sekitar 630.000 orang meninggal akibat HIV secara global, dan diperkirakan ada 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV. Remaja menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses ke pengobatan dan stigma yang menghalangi mereka untuk mendapatkan perawatan. HIV/AIDS tetap menjadi masalah kesehatan global yang besar, memerlukan upaya pencegahan dan edukasi yang lebih efektif (UNAIDS, 2024)

Pada 2024, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) melaporkan bahwa remaja usia 15-24 tahun menyumbang sekitar 25% dari total kasus HIV. Meskipun angka spesifik tidak tersedia, data 2022 menunjukkan sekitar 1.929 remaja terinfeksi HIV, meningkat 3,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2024, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, mencatat 1.514 kasus HIV, dengan mayoritas pengidap berusia 25-59 tahun. Namun, ada peningkatan kasus di kalangan remaja, yang menunjukkan mereka menjadi kelompok rentan. Faktor risiko utama adalah perilaku heteroseksual, meskipun kasus pada pria yang berhubungan seks dengan pria (MSM) juga meningkat. Kecamatan Ceper melaporkan jumlah penderita HIV tertinggi, yaitu 96 orang, diikuti Kecamatan Jogonalan (68 orang) dan Jatinom (67 orang) (KPA Kabupaten Klaten, 2024) .

HIV dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan. Secara fisik, remaja yang terinfeksi HIV berisiko mengalami penurunan berat badan, keterlambatan pubertas, masalah metabolisme, serta gangguan pertumbuhan dan massa otot (Peltzer & Mlambo, 2020) . Secara psikologis, mereka sering menghadapi kecemasan, depresi, dan trauma akibat penyakit, stigma, dan ketidakpastian masa depan, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Dampak sosial juga besar, karena stigma dan diskriminasi sering membuat mereka terisolasi, mempengaruhi hubungan dengan teman dan keluarga. Selain itu, dampak pada pendidikan signifikan, dengan

kesulitan mempertahankan prestasi akademik akibat masalah kesehatan, absensi, dan gangguan emosional yang menghambat konsentrasi di sekolah mereka (Maughan-Brown & Nyirenda, 2021).

Peningkatan infeksi HIV pada remaja di bawah 15 tahun seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini termasuk terbatasnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah, yang menghambat pemahaman mereka mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Stigma sosial terhadap pengidap HIV/AIDS juga membuat remaja enggan membicarakan topik ini secara terbuka. Selain itu, kurangnya akses informasi yang akurat melalui media dan lingkungan sekitar serta pengaruh teman sebaya yang mungkin memberikan informasi salah turut memperburuk situasi ini. Terbatasnya program edukasi yang efektif dan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan juga menjadi hambatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (WHO, 2022).

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan remaja sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit dan mengurangi stigma terhadap pengidapnya. Intervensi efektif dapat dilakukan melalui program pendidikan di sekolah yang memberikan informasi tentang penularan, pencegahan, dan dampak HIV, menggunakan metode interaktif seperti diskusi dan video edukasi. Kampanye media sosial juga efektif untuk menjangkau remaja dengan konten yang relevan. Selain itu, pelatihan keterampilan hidup untuk menghindari perilaku berisiko dan melibatkan orang tua dalam proses edukasi juga sangat penting. Dengan pendekatan ini, remaja diharapkan dapat lebih memahami HIV/AIDS dan melindungi diri mereka dari risiko penularan (Ariyanti, 2020).

Edukasi remaja tentang HIV/AIDS melalui video edukasi memiliki banyak manfaat yang signifikan. Pertama, video dapat meningkatkan pengetahuan remaja dengan menyampaikan informasi yang jelas dan terstruktur mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, video juga dapat meningkatkan kesadaran dengan menampilkan fakta dan statistik yang relevan, serta mendorong diskusi di antara remaja mengenai topik yang mungkin dianggap tabu. Efektivitas video edukasi terletak pada daya tarik media visual yang dapat mempertahankan perhatian remaja lebih lama, serta elemen interaktif yang meningkatkan keterlibatan mereka. Video juga mudah diakses melalui berbagai platform seperti

YouTube, sehingga remaja dapat menontonnya kapan saja (Holt, M., & O'Connor, J. 2019).

Video edukasi memiliki pengaruh besar bagi remaja, terutama dalam konteks perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Teknologi digital memungkinkan video edukasi diakses kapan saja, mempermudah pembelajaran fleksibel, seperti yang diungkapkan oleh (Paas dan Sweller, 2018). Penggunaan elemen visual dan audio dalam video membantu memperjelas materi, sehingga lebih mudah dipahami, sesuai dengan teori (Mayer, 2020). Video edukasi juga meningkatkan motivasi remaja karena disajikan secara menarik dan menghibur, yang mendorong motivasi intrinsik. Selain itu, teknologi memungkinkan video edukasi disesuaikan dengan berbagai gaya belajar, seperti dijelaskan oleh (Gardner, 2020) dan fitur interaktif memberikan umpan balik langsung, mendukung perkembangan kognitif, seperti yang diungkapkan (Vygotsky, 2021).

Hasil penelitian dari (Dewanty, 2022) yang dilakukan di posyandu remaja Kecamatan Sananwetan dengan populasi 30 remaja, menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan edukasi kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan sebelum mendapatkan edukasi kesehatan. Hal tersebut disebabkan rasa ingin tahu dan minat responden berpartisipasi mengenai edukasi kesehatan serta dibantu dengan pendekatan kelompok dengan menggunakan metode yang efektif yaitu dengan ceramah dan seminar kepada responden. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat perbedaan sikap yang signifikan setelah diberikan intervensi menggunakan media video.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2025 melibatkan 18 remaja, terdiri dari 10 remaja perempuan dan 8 remaja laki-laki. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 7 remaja memahami bahwa HIV/AIDS merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Dalam hal sikap pencegahan, sebanyak 7 remaja menyebutkan bahwa menghindari hubungan seksual sebelum menikah merupakan langkah penting untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Sementara itu, 8 remaja memahami bahwa dampak HIV/AIDS bagi tubuh dapat berujung pada kematian. Adapun mengenai cara penularan HIV/AIDS, sebanyak 9 remaja mengetahui bahwa penularan dapat terjadi melalui hubungan seksual tanpa kondom dengan pasangan yang terinfeksi.

Menariknya, mayoritas responden yaitu 15 dari 18 remaja, mengaku belum pernah mendapatkan edukasi formal tentang HIV/AIDS, baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penyampaian informasi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Meskipun demikian, sebagian besar remaja, yaitu 16 dari 18 orang, menyatakan ketertarikan mereka terhadap media edukasi berupa video animasi. Mereka berpendapat bahwa video animasi lebih menarik dan mudah dipahami, khususnya untuk menjelaskan topik-topik sensitif seperti kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper”

## B. Rumusan Masalah

Masa remaja adalah fase transisi yang penuh tantangan, termasuk risiko infeksi HIV/AIDS akibat kondisi psikologis yang belum stabil dan perilaku berisiko. Infeksi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi psikologis, sosial, dan pendidikan remaja. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pemahaman mereka tentang pencegahan HIV/AIDS dan bagaimana pendidikan seksual dapat meningkatkan kesadaran serta keputusan yang lebih aman. Selain itu, peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam mencegah dan menangani penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja juga perlu dikaji.

Di sisi lain, penyebaran informasi kesehatan sering terhambat oleh rendahnya minat membaca dan dominasi media sosial sebagai sumber utama informasi remaja. Banyak dari mereka lebih percaya pada influencer dibandingkan sumber resmi. Oleh karena itu, video edukasi menjadi alternatif menarik untuk meningkatkan pemahaman mereka. Namun, efektivitasnya masih perlu diteliti lebih lanjut apakah video edukasi dapat meningkatkan kesadaran kesehatan seksual dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja dan seberapa besar perubahan yang terjadi setelah menonton video edukasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia, jenis kelamin, paparan pornografi, dan tinggal bersama pada remaja di SMA N 1 Ceper
- b. Mengidentifikasi sikap pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan intervensi video edukasi tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper
- c. Mengetahui pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan pada remaja di SMA N 1 Ceper

### D. Manfaat Penelitian

#### Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu yang terkait dengan pengaruh video edukasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper

#### 3. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja akan lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

##### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler, sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pencegahan HIV/AIDS.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh profesi keperawatan sebagai dasar untuk merancang dan melaksanakan program intervensi edukasi berbasis media yang lebih efektif, guna meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, mengenai pentingnya peran mereka dalam memberikan informasi dan pengawasan terhadap perilaku remaja, serta mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS di lingkungan keluarga.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh mengenai efektivitas media edukasi berbasis video terhadap perubahan perilaku remaja, serta aspek-aspek lain yang mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS secara holistik.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama mengenai “Pengaruh Video Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA N 1 Ceper” diantaranya:

1. Nur Latifah Sakdiyah, (2023) “Pengaruh Edukasi Video Kesehatan Reproduksi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Remaja Di MTS Nurul Huda Kecamatan Gladangsari Boyolali Tahun 2023”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi video kesehatan reproduksi tentang HIV/AIDS terhadap sikap remaja di MTs Nurul Huda Kecamatan Gladagsari Boyolali tahun 2023. Desain penelitian ini adalah Pre Eksperimental Designs dengan One Group Pretest-Posttest Design. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2024 dengan populasi penelitian siswa kelas 7 MTs Nurul Huda sebanyak 85 responden. Sampel penelitian menggunakan stratified random sampling, sampel berjumlah 46 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner, analisa data melalui uji paired 1-test. Hasil penelitian menunjukkan sikap negatif saat pre-test 19 orang (41.35), setelah intervensi (post-test) menjadi 10 orang (21.7%), sikap positif sebelum (pre-test) 27 orang

(58,7%) setelah intervensi (post-test) 36 orang (78,3%). Adanya peningkatan nilai mean sebesar 7,26%. Uji statistik paired t-test didapatkan hasil p-value 0,000\* dimana hasil tersebut  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh edukasi video kesehatan reproduksi tentang HIV/AIDS terhadap sikap remaja di MTs Nurul Huda Kecamatan Gladagsari.

Perbedaan penelitian sebelumnya dilakukan Di MTs Nurul Huda Kecamatan Gladangsari Boyolali Tahun 2023 sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Ceper tahun 2025. Pada penelitian ini variabel dependennya merupakan Sikap Remaja Di MTs Nurul Huda Kecamatan Gladangsari Boyolali, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel dependennya yaitu sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper.

2. Tanof, Yessicha Helmina Delly Manurung, Imelda F. E. Purnawan, Sigit, (2020) “Effectiveness of Educational Video Media to Increased Knowledge and Attitude in Knowing the Dangers of HIV/AIDS Disease In Adolescent Students Junior High School 2 Kupang City In 2020” (Efektivitas Media Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap dalam Mengetahui Bahaya Penyakit HIV/AIDS pada Siswa Remaja SMP Negeri 2 Kupang)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa-siswi dalam mengenal penyakit HIV/AIDS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi terkait penyakit HIV/AIDS. Metode penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan one group pretest-posttest. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 2 Kota Kupang yang berjumlah 439 orang. Sampel berjumlah 81 siswa yang ditentukan dengan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur variabel pengetahuan dan sikap. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat (uji-t berpasangan).

Penelitian sebelumnya dilakukan Di SMPN 2 Kota Kupang Tahun 2020 sedangkan penelitian ini akan dilakukan di SMA N 1 Ceper tahun 2025. Pada penelitian ini variabel dependennya merupakan Pengetahuan dan Sikap Remaja SMP Negeri 2 Kupang sedangkan penelitian ini variabel dependennya yaitu sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper.

3. Ratnawati, Diah Huda, Mega H.Mukminin, Muhammad A.Widyatuti, WidyatutiSetiawan, Agus, (2024) “Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents” (Meta-analisis efektivitas program edukasi tentang pencegahan HIV terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku di kalangan remaja)

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi pencegahan HIV terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja menggunakan meta-analisis dan tinjauan sistematis terhadap 14 studi RCT dengan total sampel 8.045 individu berusia 12,9–17 tahun. Analisis data dilakukan dengan perbedaan rata-rata standar (SMD), model efek acak, serta uji heterogenitas dan bias publikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan (SMD: 1.13, 95%CI: 0.78–1.49,  $p<0.001$ ), perilaku (SMD: 1.22, 95%CI: 0.37–2.07,  $p<0.001$ ), dan sikap terhadap pencegahan HIV (SMD: 0.48, 95%CI: 0.02–0.95,  $p<0.05$ ) pada remaja. Program yang berbasis teori, menggunakan teknologi, dan dilakukan dalam kelompok terbukti lebih efektif, sementara edukasi yang dipimpin oleh teman sebaya serta penggunaan media audiovisual berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV.

Perbedaan penelitian sebelumnya dilakukan dengan mengumpulkan data dari 14 studi yang berasal dari berbagai negara, dengan mayoritas penelitian dilakukan di Amerika Serikat sedangkan penelitian ini akan dilakukan di SMA N 1 Ceper tahun 2025. Pada penelitian ini variabel dependennya pengetahuan, sikap dan perilaku remaja sedangkan penelitian dilakukan variabel dependennya yaitu sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper.

4. Sabhita, DewantyWinarni, Sri Djuwadi, Ganif, (2022) “Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kecamatan Sananwetan”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan video tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Kecamatan Sananwetan. Sampel penelitian adalah seluruh remaja di posyandu remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 yang berjumlah 30 remaja, menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan edukasi kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan sebelum mendapatkan edukasi

kesehatan. Hal tersebut disebabkan rasa ingin tahu dan minat responden berpartisipasi mengenai edukasi kesehatan serta dibantu dengan pendekatan kelompok dengan menggunakan metode yang efektif yaitu dengan ceramah dan seminar kepada responden. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat perbedaan sikap yang signifikan setelah diberikan intervensi menggunakan media video.

Perbedaan penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja di Kecamatan Sananwetan sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja di SMA N 1 Ceper tahun 2025. Pada penelitian ini variabel dependennya pengetahuan dan sikap remaja di Kecamatan Sananwetan sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel dependennya yaitu sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Ceper.